

ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING SYSTEM* PADA KONVEKSI *THANKZ PROJECT*

Retno Martanti Endah Lestari¹, Hendro Sasongko², Devia Leviasari³

^{1,2}Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi: ² devialeviasari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi dengan perbandingan perhitungan menggunakan metode yang biasanya digunakan oleh konveksi *thankz project* dan dengan metode *activity based costing*. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perhitungan dengan metode *activity based costing* mengalami *undercosting* pada beberapa produk di konveksi *thankz project* yaitu jaket, hoodie dan *merchandise* dan juga mengalami *overcosting* pada produk kaos, hal ini terjadi karena perubahan biaya *overhead* pabrik setelah dilakukannya perhitungan dengan metode *activity based costing*. Dapat disimpulkan bahwa penentuan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* lebih *favorable* apabila diterapkan pada konveksi *thankz project*.

Kata Kunci: harga pokok produksi; metode *activity based costing*; metode tradisional

ABSTRACT

This study aims to determine the calculation of the cost of goods manufactured by comparison using the method usually used by the thankz project convection and with the activity based costing method. This research is a quantitative study. The data used are primary data and secondary data obtained by means of interviews, observations, and documentation. The data analysis method used in this research is descriptive analysis. The results of this study, calculations using the activity based costing method experienced undercosting on several products in the thankz project convection, namely jackets, hoodies and merchandise and also experienced overcosting on t-shirt products, this happened due to changes in overhead costs after calculations using the activity based costing method. It can be concluded that the determination of cost of goods manufactured by the activity-based costing method is more favorable when applied to the thankz project convection.

Keywords: *activity based costing method; cost of goods manufactured; traditional method*

KETERANGAN ARTIKEL

Riwayat Artikel: diterima: 14 Mei 2022; direvisi: 30 Agustus 2022; disetujui: 31 Agustus 2022

Copyright©2022

PENDAHULUAN

Harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah dengan persediaan produk pada proses awal produksi yang dikurang persediaan akhir dalam proses produksi (Ashari, 2020). Perhitungan harga pokok produksi yang tidak tepat akan mengakibatkan laba yang kurang maksimal bagi perusahaan bahkan dapat mengakibatkan kerugian. Oleh karena itu penting bagi perusahaan untuk menentukan metode yang tepat dalam penentuan harga pokok produksi.

Hansen & Mowen (2009) dalam Rachmawulan & Yuni (2018) menyatakan bahwa salah satu metode dalam penentuan harga pokok produksi adalah metode tradisional. Dalam metode tersebut perhitungan biaya produk dan biaya *overhead* dibebankan dengan menggunakan penggerak aktivitas unit. Metode tradisional merupakan perhitungan biaya yang didasarkan pada tahap produksi barang dalam setiap unit barang, metode perhitungan biayanya dapat disebut dengan perhitungan berdasarkan unit.

Konveksi *thankz project* merupakan UMKM yang kegiatan usahanya memproduksi kaos, *hoodie*, jaket dan *merchandise*. Dalam menentukan harga pokok produksinya, konveksi *thankz project* masih menggunakan metode tradisional. Penggunaan metode tradisional tersebut dirasa kurang tepat karena memiliki biaya dengan proporsi yang tidak sama pada setiap produk yang dihasilkan.

Oleh karena itu penulis mencoba untuk menggunakan metode *activity based costing* dalam perhitungan harga pokok produksi dalam penelitian ini. Menurut Mulyadi (2005) dalam Pulungan (2017) metode ini adalah sistem informasi biaya yang berorientasi pada penyediaan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sistem informasi ini menggunakan aktivitas sebagai basis serta pengurangan biaya dan penentuan secara akurat biaya produk atau jasa sebagai tujuan. Sistem informasi ini diterapkan dalam perusahaan manufaktur, jasa, dan dagang. *Activity based costing* merupakan perhitungan biaya yang menekankan pada aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya yang lebih banyak sehingga dapat mengukur sumber daya yang digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan.

KAJIAN LITERATUR

Akuntansi Manajemen

Menurut Suropto et al (2021) akuntansi manajemen merupakan penyediaan informasi akuntansi bagi pengguna internal di perusahaan, yang menyediakan data dan informasi untuk pihak internal khususnya manajer di semua level dalam satu organisasi. Akuntansi manajemen merupakan akuntansi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam melaksanakan fungsi pokok manajemen yaitu perencanaan, pengawasan, pemotivasi, pengendalian kegiatan perusahaan, penilaian kinerja, dan juga sebagai dasar untuk pengambilan keputusan mengenai perusahaan atau bagian yang dipimpin. Akuntansi manajemen memiliki orientasi masa depan karena merupakan perencanaan dari tugas manajemen. Akuntansi manajemen mementingkan *relevansi* dan *fleksibilitas* data, data akuntansi diharapkan objektif dan dapat diuji. Untuk pemakai internal, manajer lebih berkonsentrasi pada penerimaan informasi yang relevan dibanding informasi yang sepenuhnya objektif dan dapat diuji.

Harga Pokok Produksi

Menurut Iman (2013) dalam Nugroho (2018) harga pokok produksi merupakan penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Menurut Vitalogi, Taufiq, & Lestari (2017) harga pokok produksi adalah semua biaya yang digunakan untuk memproses atau memproduksi suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi. Jadi, harga pokok produksi ialah keseluruhan dari biaya yang dikorbankan untuk memproduksi suatu barang atau jasa sehingga menjadi barang yang siap untuk dijual. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Dewi & Kristanto (2017) harga pokok produksi terdiri dari 3 unsur biaya yaitu: 1) biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian dari keseluruhan produk

jadi dan dimasukkan secara terstruktur dalam perhitungan biaya produk; 2) biaya tenaga kerja langsung adalah semua balas jasa yang diberikan kepada semua pegawai bagian produksi yang biayanya secara langsung dapat ditelusuri pada masing-masing unit produksi. Biaya tenaga kerja langsung ialah biaya tenaga kerja yang timbul akibat produksi yang berhubungan langsung dengan produksi yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan; 3) biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi tak langsung sehingga tidak dapat dibebankan kepada produk atau pesanan dengan cara atau prosedur yang sama dengan biaya bahan baku dan juga dengan biaya tenaga kerja langsung. Biaya *overhead* pabrik merupakan semua biaya tidak langsung termasuk biaya bahan baku tidak langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung yang berkaitan dengan proses produksi.

Metode Tradisional

Menurut Ingga (2017) metode tradisional merupakan biaya yang dibebankan dalam setiap unit yang dilakukan atas dasar arbitrase. Menurut Vitalogi, Taufiq, & Lestari (2017) sistem tradisional adalah sistem akuntansi yang menggunakan pendekatan *volume based costing* di mana biaya ditelusuri pada produk. Produk diasumsikan menggunakan sumber daya yang digunakan dengan indikator meliputi bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya tradisional adalah perhitungan biaya berdasarkan pada tahap produksi dalam unit barang. Metode tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksi saja, pada biaya pemasaran serta administrasi dan umum tidak diperhitungkan ke dalam kos produk namun diperlakukan sebagai biaya usaha. Cara menentukan harga pokok produksi dengan metode tradisional sebagai berikut:

| | |
|------------------------------|-----|
| Biaya bahan baku langsung | xxx |
| Biaya tenaga kerja langsung | xxx |
| Biaya <i>overhead</i> pabrik | xxx |
| Total biaya produksi | xxx |
| Kualitas yang dihasilkan | xxx |
| Biaya produksi per unit | xxx |

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Unit produksi}} \quad (1)$$

Activity Based Costing

Menurut Carter (2009) *activity based costing* didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya di mana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dan dialokasikan dengan menggunakan dasar yang mencakup satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. *Activity based costing* mencerminkan penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh dibandingkan metode tradisional. Menurut Dewi & Kristanto (2017) *activity based costing* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Pada *activity based costing* diakui bahwa banyak biaya lain yang dapat ditelusuri. Dapat ditarik kesimpulan bahwa *activity based costing* merupakan sistem akuntansi yang berfokus untuk menentukan biaya atau harga pokok produksi yang berguna untuk pengalokasian biaya agar tidak ada kerugian yang besar.

Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* dilakukan dengan 2 tahap. Tahap pertama dibagi menjadi 4 bagian yaitu: 1) mengidentifikasi aktivitas dalam sistem *activity based costing*, pada tahap ini penulis menentukan *activity driver* yang berkaitan dengan aktivitas; 2)

mengkaitkan biaya dengan aktivitas, mengelompokkan aktivitas ke dalam kelompok aktivitas biaya yang homogen atau sama; 3) menentukan biaya ke *pool* biaya aktivitas, dengan cara membagi biaya ke dalam berbagai aktivitas yang diidentifikasi sesuai dengan levelnya, dan dikumpulkan dalam setiap *cost pool*; 4) menghitung tarif aktivitas, tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya *overhead* ke produk dan konsumen yang dihitung dengan cara membagi biaya yang disajikan.

$$\text{Pool Rate} = \frac{\text{Jumlah biaya cost pool}}{\text{Kapasitas activity pool}} \quad (2)$$

Tahap kedua yang dilakukan untuk menghitung harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* adalah melakukan pembebanan *overhead* pabrik di setiap *pool*. Dalam tahap ini akan ditentukan harga pokok produksi berdasarkan aktivitas.

$$\text{BOP} = \text{Pool rate} \times \text{pemakaian aktivitas} \quad (3)$$

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian studi kasus. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses wawancara secara lisan dan tertulis dengan karyawan konveksi *thankz project* dan dari proses observasi terhadap kegiatan penentuan harga pokok produksi pada perusahaan tersebut. Data sekunder diperoleh dari karyawan konveksi *thankz project* berupa bukti, dokumen, dan laporan keuangan yang digunakan dalam proses penentuan harga pokok produksi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *activity based costing* dan variabel dependen pada penelitian ini adalah harga pokok produksi. Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan tujuan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya dari konveksi *thankz project* pada saat penentuan harga pokok produksinya. Adapun metode perhitungan harga pokok produksi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode tradisional dan juga metode *activity based costing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional

Pada Tabel 1 berikut disajikan data produksi konveksi *thankz project* pada tahun 2021. Dari tabel data produksi tersebut menunjukkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan oleh konveksi *thankz project* selama satu tahun terakhir sebanyak 6.783 unit dari seluruh sub produk yang diproduksi.

Tabel 1. Tabel Data Produksi Tahun 2021

| Produk | Jumlah (<i>pieces</i>) |
|-------------|--------------------------|
| Kaos | 5.089 |
| Jaket | 588 |
| Hoodie | 716 |
| Merchandise | 390 |
| Total | 6.783 |

Sumber: Konveksi *thankz project* (2022)

Adapun jumlah pemakaian bahan baku langsung yang digunakan dalam proses produksi kaos, jaket, *hoodie*, dan *merchandise* pada tahun 2021 terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tabel Pemakaian Bahan Baku Tahun 2021

| Bahan | Jumlah Produksi | Harga Bahan | Harga Setahun |
|----------------------|-----------------|--------------|-----------------------|
| <i>Cotton Combed</i> | 49 rol | Rp 3.141.000 | Rp 153.909.000 |
| <i>Baby Terry</i> | 15,5 rol | Rp 3.200.000 | Rp 49.600.000 |
| <i>Cotton Flece</i> | 19 rol | Rp 3.325.000 | Rp 63.175.000 |
| <i>Tote Bag</i> | 390 pcs | Rp 2.500 | Rp 975.000 |
| Total | | | Rp 267.659.000 |

Sumber: Konveksi *thankz project* (2022)

Berdasarkan data pemakaian bahan baku bahwa untuk memproduksi sebanyak 5.089 produk kaos digunakan biaya bahan baku langsung sebesar Rp153.909.000,00. Untuk memproduksi 588 produk jaket digunakan biaya bahan baku langsung sebesar Rp49.600.000,00. Sedangkan untuk menghasilkan 716 produk *hoodie* digunakan biaya Rp63.175.000,00, dan untuk 390 produk *merchandise* digunakan biaya sebesar Rp975.000,00.

Jumlah biaya tenaga kerja langsung yang digunakan dalam proses produksi kaos, jaket, *hoodie* dan *merchandise* pada tahun 2021 terdapat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Tabel Biaya Tenaga Kerja Langsung

| Bagian | Jumlah Tenaga Kerja | Upah per Bulan | Upah satu Tahun |
|------------------|---------------------|----------------|-----------------|
| Sablon | 2 | Rp 2.600.000 | Rp 31.200.000 |
| Jahit dan Potong | 1 | Rp 2.600.000 | Rp 31.200.000 |
| Total | | Rp 5.200.000 | Rp 62.400.000 |

Sumber: Konveksi *thankz project* (2022)

Biaya pada tabel di atas menunjukkan bahwa total pekerja yang terlibat sebanyak tiga orang dan biaya tenaga kerja langsung pada konveksi *thankz project* pada tahun 2021 sebesar Rp62.400.000,00. Akan tetapi dalam pengalokasian biaya tenaga kerja langsung ini menggunakan biaya bersama dan harus dibagi ke dalam masing-masing produk yang dapat dihitung dengan rumus berikut ini.

$$\text{BTKL untuk produk} = \frac{\text{kualitas produk}}{\text{Total Kuantitas produk}} \times \text{total BTKL} \quad (4)$$

Perhitungan untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut:

Kaos : $\frac{5.089 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}62.400.000 = \text{Rp}46.816.099$

Jaket : $\frac{588 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}62.400.000 = \text{Rp}5.409.288$

Hoodie : $\frac{716 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}62.400.000 = \text{Rp}6.586.820$

Merchandise : $\frac{390 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}62.400.000 = \text{Rp}3.587.793$

Berdasarkan pada perhitungan tersebut maka alokasi biaya tenaga kerja untuk kaos adalah sebesar Rp46.816.099,00. Untuk produk jaket sebesar Rp5.409.288,00, untuk produk *hoodie* sebesar Rp6.586.820,00, dan untuk produk *merchandise* sebesar Rp3.587.793,00.

Pada Tabel 4 berikut disajikan data mengenai jumlah biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam proses produksi kaos, jaket, *hoodie*, dan *merchandise* pada tahun 2021. Berdasarkan data pada tabel tersebut maka jumlah pemakaian biaya overhead pabrik yang digunakan dalam proses produksi kaos, jaket, *hoodie*, dan *merchandise* pada tahun 2021 sebesar Rp155.960.000,00.

Tabel 4. Tabel Biaya Overhead Pabrik Tahun 2021

| No | Jenis Biaya | Jumlah |
|----|-------------------------------------|-----------------------|
| 1 | Biaya Pembantu Produksi | |
| | Benang | Rp 2.600.000 |
| | Rib | Rp 9.950.000 |
| | Cat Sablon | Rp 94.410.000 |
| | Total biaya bahan pembantu produksi | Rp 106.960.000 |
| 2 | Biaya Listrik | Rp 4.800.000 |
| 3 | Biaya Pemeliharaan Mesin | Rp 7.000.000 |
| 4 | Biaya Pemeliharaan Bangunan | Rp 2.500.000 |
| 5 | Biaya Penyusutan Mesin | Rp 2.200.000 |
| 6 | Biaya Penyusutan Bangunan | Rp 1.300.000 |
| 7 | Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung | Rp 31.200.000 |
| | Total | Rp 155.960.000 |

Sumber: Konveksi *thankz project* (2022)

Pengalokasian biaya *overhead* pabrik menggunakan biaya bersama dapat dibagi ke dalam masing-masing produk dengan rumus sebagai berikut ini.

$$\text{BOP untuk produk} = \frac{\text{kualitas produk}}{\text{Total Kualitas Produk}} \times \text{Total biaya overhead pabrik} \quad (5)$$

Berikut adalah perhitungan alokasi biaya overhead pabrik untuk masing-masing produk:

Kaos : $\frac{5.089 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}155.960.000 = \text{Rp}117.010.237$

Jaket : $\frac{588 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}155.960.000 = \text{Rp}13.519.752$

Hoodie : $\frac{716 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}155.960.000 = \text{Rp}16.462.828$

Merchandise : $\frac{390 \text{ pcs}}{6.783 \text{ pcs}} \times \text{Rp}155.960.000 = \text{Rp}8.967.183$

Berdasarkan pada perhitungan tersebut maka alokasi biaya *overhead* pabrik untuk kaos adalah sebesar Rp117.010.237,00, untuk produk jaket sebesar Rp13.519.752,00, untuk *hoodie* sebesar Rp16.462.828,00, dan untuk *merchandise* sebesar Rp8.967.183,00.

Pada Tabel 5 disajikan perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional untuk masing-masing produk dari konveksi *thankz project*. Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode tradisional diketahui bahwa harga pokok produksi per unit untuk setiap produk kaos sebesar Rp62.436,00, untuk produk jaket sebesar Rp116.546,00, untuk produk *hoodie* sebesar Rp120.425,00, dan untuk produk *merchandise* sebesar Rp34.682,00.

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional

| Keterangan | Kaos | Jaket | Hoodie | Merchandise |
|-----------------------|----------------|---------------|---------------|---------------|
| Bahan Baku | Rp 153.909.000 | Rp 49.600.000 | Rp 63.175.000 | Rp 975.000 |
| Tenaga Kerja | Rp 46.816.099 | Rp 5.409.288 | Rp 6.586.820 | Rp 3.587.793 |
| Biaya Overhead Pabrik | Rp 117.010.237 | Rp 13.519.752 | Rp 16.462.828 | Rp 8.967.183 |
| Total Biaya Produksi | Rp 317.735.336 | Rp 68.529.040 | Rp 86.224.648 | Rp 13.529.976 |
| Kuantitas (unit) | 5.089 | 588 | 716 | 390 |
| HPP per unit | Rp 62.436 | Rp 116.546 | Rp 120.425 | Rp 34.682 |

Sumber: Konveksi *thankz project* (2022)

Pehitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Activity Based Costing*

Tahap pertama yang harus dilakukan dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* adalah mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas yang digunakan. Pada Tabel 6 berikut adalah hasil pengidentifikasian aktivitas untuk konveksi *thankz project*.

Tabel 6. Klasifikasi biaya ke dalam aktivitas

| Biaya Overhead | Level aktivitas | Cost driver |
|---------------------------------|------------------------------|-------------|
| Biaya Bahan Penolong | Aktivitas level unit | Jumlah Unit |
| Biaya tenaga kerja tak langsung | Aktivitas level unit | Jumlah Unit |
| Listrik | Aktivitas Level <i>Batch</i> | Jam Mesin |
| Pemeliharaan mesin | Aktivitas Level Fasilitas | Jam Mesin |
| Pemeliharaan bangunan | Aktivitas Level Fasilitas | Luas Area |
| Penyusutan mesin | Aktivitas Level Fasilitas | Jam Mesin |
| Penyusutan bangunan | Aktivitas Level Fasilitas | Luas Area |

Sumber: Konveksi *thankz project* (Hasil olah data, 2022)

Tahap kedua adalah mengkaitkan aktivitas atau menentukan kumpulan biaya untuk setiap aktivitas utama. Pengkaitan aktivitas untuk konveksi *thankz project* adalah: 1) Aktivitas penggunaan bahan penolong dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan penolong; 2) Aktivitas penggunaan tenaga kerja tidak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tidak langsung; 3) Aktivitas penggunaan listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik; 4) Aktivitas penggunaan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin; 5) Aktivitas penggunaan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan; 6) Aktivitas penggunaan penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin; 7) Aktivitas penggunaan penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.

Tahap ketiga yang harus dilakukan adalah menentukan *cost pool* dan pemicu biaya (*cost driver*) untu setiap aktivitas utama. Daftar *cost pool* dan *cost driver* untuk konveksi *thankz project* ada pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Daftar Cost Pool

| <i>Cost Pool Homogen</i> | Aktivitas Biaya Overhead Pabrik | <i>Cost Drivers</i> | <i>Cost Pool</i> |
|--------------------------|---------------------------------|---------------------|------------------|
| <i>Cost Pool 1</i> | Biaya Bahan Penolong | Jumlah Unit | Unit Level |

| | Biaya tenaga kerja tak langsung | Jumlah Unit | Unit Level |
|--------------------|---------------------------------|-------------|--------------------|
| <i>Cost Pool 2</i> | Listrik | Jam Mesin | Level <i>Batch</i> |
| | Penyusutan mesin | Jam Mesin | Level Fasilitas |
| | Pemeliharaan mesin | Jam Mesin | Level Fasilitas |
| <i>Cost Pool 3</i> | Penyusutan bangunan | Luas Area | Level Fasilitas |
| | Pemeliharaan bangunan | Luas Area | Level Fasilitas |

Sumber: Konveksi *thankz project* (Hasil olah data, 2022)

Setelah menentukan *cost pool* dan juga *cost driver*, tahap selanjutnya adalah menentukan tarif *cost pool*. Adapun cara untuk menentukan tarif setiap kelompok *pool* menggunakan rumus berikut ini.

$$\text{Pool rate} = \frac{\text{Jumlah biaya cost pool rate}}{\text{kapasitas activity pool}} \quad (6)$$

Adapun perhitungan *Pool Rate* disajikan pada Tabel 8 berikut. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa diperoleh hasil *Pool Rate 1* (unit) sebesar Rp 20.369,00. Hasil *Pool Rate 2* (*Batch*) sebesar Rp 5.813,00 dan hasil *Pool Rate 3* (Fasilitas) sebesar Rp 135.714,00.

Tabel 8. *Pool Rate* Berdasarkan Aktivitas Level

| Level | <i>Cost Pool Homogen</i> | Aktivitas Biaya <i>Overhead</i> Pabrik | Jumlah |
|--------------------|--------------------------|--|-------------------|
| Unit | <i>Cost Pool 1</i> | Biaya Bahan Penolong | Rp 106.960.000 |
| | | Biaya Tenaga Kerja tak Langsung | Rp 31.200.000 |
| | Jumlah Biaya | | Rp 138.160.000 |
| | Jumlah Unit | | 6.783 unit |
| | <i>Pool Rate 1</i> | | Rp 20.369 |
| Batch | <i>Cost Pool 2</i> | Listrik | Rp 4.800.000 |
| | | Penyusutan mesin | Rp 2.200.000 |
| | | Pemeliharaan mesin | Rp 7.000.000 |
| | Jumlah Biaya | | Rp 14.000.000 |
| | Jam Mesin | | 2.408 jam |
| <i>Pool Rate 2</i> | | Rp 5.813 | |
| Fasilitas | <i>Cost Pool 3</i> | Penyusutan bangunan | Rp 1.300.000 |
| | | Pemeliharaan bangunan | Rp 2.500.000 |
| | Jumlah Biaya | | Rp 3.800.000 |
| | Luas Area | | 28 m ² |
| <i>Pool Rate 3</i> | | Rp 135.714 | |

Sumber: Konveksi *thankz project* (Hasil olah data, 2022)

Tahap terakhir yang harus dilakukan pada metode *activity based costing* adalah melakukan pembebanan tarif kelompok berdasarkan *cost driver*. Penentuan biaya overhead pabrik dapat ditentukan dari kelompok biaya dengan rumus berikut ini.

$$\text{BOP dibebankan} = \text{Pool Rate} \times \text{Pemakaian Aktivitas} \quad (7)$$

Perhitungan pembebanan biaya overhead pabrik dengan menggunakan metode *activity based costing* disajikan pada Tabel 9 berikut ini. Dari tabel tersebut dapat diketahui biaya *overhead* pabrik yang dibebankan berdasarkan aktivitas level unit sebesar Rp 138.162.927,00, berdasarkan aktivitas level *batch* sebesar Rp 13.997.704,00, dan berdasarkan aktivitas level fasilitas sebesar Rp 3.799.992,00.

Tabel 9. Pembebanan BOP Menggunakan Metode Activity Based Costing

| Level Aktivitas | Cost Driver | Proses Pembebanan | Kaos | Jaket | Hoodie | Merchandise | Jumlah |
|-----------------|-------------|--|---------------|--------------|--------------|--------------|---------------------|
| Unit | Unit | Rp20.369 x 5.089 Rp20.369 x 588 Rp20.369 x 716 Rp20.369 x 390 | Rp103.657.841 | Rp11.976.972 | Rp14.584.204 | Rp7.943.910 | Total Rp138.162.927 |
| Batch | Jam mesin | Rp5.813 x 602 Rp5.813 x 602 Rp5.813 x 602 Rp5.813 x 602 | Rp3.499.426 | Rp3.499.426 | Rp3.499.426 | Rp3.499.426 | Total Rp13.997.704 |
| Fasilitas | Luas area | Rp135.714 x 7 m ² Rp135.714 x 7 m ² Rp135.714 x 7 m ² Rp135.714 x 7 m ² | Rp949.998 | Rp949.998 | Rp949.998 | Rp949.998 | Total Rp3.799.992 |
| Total | | | Rp108.107.265 | Rp16.426.396 | Rp19.033.628 | Rp12.393.334 | Rp155.960.623 |

Sumber: Konveksi *thankz project* (Hasil olah data, 2022)

Setelah melakukan perhitungan pembebanan biaya overhead pabrik, maka dapat dilakukan perhitungan harga pokok produksi untuk masing-masing produk dan harga pokok produksi per unitnya. Perhitungan tersebut disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Activity Based Costing

| Keterangan | Kaos | Jaket | Hoodie | Merchandise |
|-----------------------|---------------|--------------|--------------|--------------|
| Bahan Baku | Rp153.909.000 | Rp49.600.000 | Rp63.175.000 | Rp975.000 |
| Tenaga Kerja | Rp46.816.099 | Rp5.409.288 | Rp6.586.820 | Rp3.587.793 |
| Biaya Overhead Pabrik | Rp108.107.265 | Rp16.426.396 | Rp19.033.628 | Rp12.393.334 |
| Total Biaya Produksi | Rp308.832.364 | Rp71.435.684 | Rp88.795.448 | Rp16.956.127 |
| Kuantitas (unit) | 5.089 | 588 | 716 | 390 |
| HPP per unit | Rp60.686 | Rp121.489 | Rp124.016 | Rp43.477 |

Sumber: Konveksi *thankz project* (Hasil olah data, 2022)

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* diketahui harga pokok produksi per unit untuk produk kaos sebesar Rp60.686,00, untuk produk jaket sebesar Rp121.489,00, untuk produk *hoodie* sebesar Rp124.016,00, dan untuk produk *merchandise* sebesar Rp43.477,00.

Perbandingan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Tradisional dan Metode Activity Based Costing

Setelah melakukan perhitungan harga produksi dengan metode tradisional dan metode *activity based costing*, maka diperoleh hasil harga produksi berdasarkan kedua metode tersebut. Perbandingan hasil perhitungan dengan kedua metode disajikan pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11. Perbandingan Harga Pokok Produksi
 Dengan Metode Tradisional dan Metode *Activity Based Costing***

| Produk | Metode Tradisional | Metode <i>Activity Based Costing</i> | Selisih | <i>Overcosting/ Undercosting</i> |
|-------------|--------------------|--------------------------------------|---------|----------------------------------|
| Kaos | Rp62.436 | Rp60.686 | Rp1.750 | <i>Overcosting</i> |
| Jaket | Rp116.546 | Rp121.489 | Rp4.943 | <i>Undercosting</i> |
| Hoodie | Rp120.425 | Rp124.016 | Rp3.591 | <i>Undercosting</i> |
| Merchandise | Rp34.682 | Rp43.477 | Rp8.795 | <i>Undercosting</i> |

Sumber: Konveksi *thankz project* (Hasil olah data, 2022)

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa dengan menggunakan metode tradisional konveksi *thankz project* mendapatkan harga pokok produksi untuk produk kaos sebesar Rp62.436,00 per unit. Untuk produk jaket diperoleh harga pokok produksi sebesar Rp116.546,00 per unit, untuk produk *hoodie* sebesar Rp120.425,00 per unit, dan untuk produk *merchandise* sebesar Rp34.682,00 per unit.

Perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* pada konveksi *thankz project* mendapatkan hasil yang berbeda. Untuk harga pokok produksi produk kaos diperoleh hasil perhitungan sebesar Rp60.686,00 per unit, untuk produk jaket sebesar Rp121.489,00 per unit, untuk produk *hoodie* sebesar Rp124.016,00 per unit, dan untuk produk *merchandise* sebesar Rp43.477,00 per unit.

Perbandingan dan perbedaan harga pokok produksi dengan metode tradisional dan metode *activity based costing* pada konveksi *thankz project* menunjukkan bahwa pada produk kaos terdapat selisih nominal sebesar Rp1.750,00 (*overcosting*), untuk produk jaket terdapat selisih sebesar Rp4.943,00 (*undercosting*), untuk produk *hoodie* sebesar Rp3.591,00 (*undercosting*), dan untuk produk *merchandise* sebesar Rp8.795,00 (*undercosting*).

Dilihat dari hasil perbandingan tersebut maka dapat diketahui bahwa produk kaos mengalami penetapan harga pokok produksi yang terlalu tinggi (*overcosting*). Untuk produk jaket, *hoodie*, dan juga *merchandise* mengalami penetapan harga pokok produksi yang rendah atau (*undercosting*). Hal ini terjadi diakibatkan oleh pengalokasian biaya *overhead* pabrik yang hanya dibebankan pada jumlah produksi saja. Pengalokasian tersebut yang menyebabkan pengalokasian biaya menjadi tidak akurat.

KESIMPULAN

Konveksi *thankz project* dalam menentukan harga pokok produksinya menggunakan perhitungan dengan metode tradisional. Setelah dicoba dihitung menggunakan metode *activity based costing* dapat diketahui adanya perbandingan dari kedua metode tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan terdapat pengalokasian biaya *overhead* pabrik yang masih belum tepat.

Perbandingan harga pokok produksi dengan metode tradisional dan metode *activity based costing* pada konveksi *thankz project* menunjukkan bahwa pada produk kaos terdapat selisih sebesar Rp1.750,00 (*overcosting*), untuk produk jaket terdapat selisih sebesar Rp4.943,00 (*undercosting*), untuk produk *hoodie* terdapat selisih sebesar Rp3.591,00 (*undercosting*) dan untuk produk *merchandise* terdapat selisih sebesar Rp8.795,00 (*undercosting*). Dapat disimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *activity based costing* lebih *favorable* apabila diterapkan pada konveksi *thankz*

project. Dengan menggunakan metode *activity based costing* akan membantu perusahaan dalam pengalokasian biaya yang lebih akurat untuk memperoleh laba yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, S. (2020). *Metode Activity Based Costing Untuk Menentukan HPP (Harga Pokok Produksi) (Studi Kasus Hard Line Collection)*. Skripsi. Universitas Teknik Yogyakarta.
- Carter, W. K. (2009). *Akuntansi Biaya: Cost Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dewi, S. P. & Kristanto, S. B. (2017). *Akuntansi Biaya Edisi 2*. Bogor: In Media.
- Harnanto. (2017). *Akuntansi Biaya - Sistem Biaya Historis*. Yogyakarta: ANDI.
- Ingga, I. (2017). *Akuntansi Manajemen: Implementasi dalam kasus Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, B. (2018). *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Jamu Dengan Menggunakan Metode Full Costing Studi Kasus di Usaha Mikro Jamu Bu Tini Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma.
- Pulungan, R. Z. (2017). *Perhitungan Unit Cost Dengan Metode Activity Based Costing (Abc) Sebagai Alternatif Penentuan Tarif Rawat Inap RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2017*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Rachmawulan, D. L., & Yuni. (2018). Analisis Perbandingan Biaya Produksi Menggunakan Metode Biaya Tradisional Dengan Metode Activity Based Costing (Studi Pada PT. Super Plastin Tasikmalaya) Dwi. *JAWARA: Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 101–113. <http://dx.doi.org/10.25157/jwr.v5i2.1405>
- Suripto, Astuti, Nurbawani, A., Sidharta, J., Purba, A. I., Wahyudi, I., Saribu, A. D., Simbolon, E., Munandar, A., & Zunaidi, A. (2021). *Akuntansi Manajemen*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Vitalogi, V., Taufiq, A. B., & Lestari, R. M. E. (2017). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Menerapkan Activity Based Costing Pada PT I-Won Apparel Indonesia. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 4(4).

Essence: Entrepreneurship and Small Business Research for Economic Resilience

Vol 1 No 2 Agu 2022, Hal 11—22

<https://essence-feb.unpak.ac.id/index.php/Essence>
